

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah tempat cara tindakan membimbing siswa agar para siswa dapat di arahkan agar kemampuan dapat digunakan bagi negara dan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan terhadap siswa. Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, “mengatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.” Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) “kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.”

Pendidikan satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau sebagai alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi dengan cara proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan

baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut. Demikian pula para supervisor Pendidikan, pengawas, pemilik, dan pengelola lembaga pendidikan seyogianyalah selalu mengikuti perkembangan itu. Nurkholis (2013 : 28) “Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi.” Nurkholis (2013 : 31) “Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya, dalam konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran tentang pengembangan individu sepenuhnya.” Desi Pristiwanti, dkk (2022 : 7912) “Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu”. Suryosubroto (2009 : 2) dalam Fachry Zain (2022 : 2) “Tugas dan peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.”

Teknologi dapat mengembangkan pendidikan dan membantu memecahkan masalah-masalah pada pembelajaran juga membantu para tenaga kerja dalam pendidikan supaya tidak lagi membutuhkan banyak tenaga keluar. Sastya Hendri Wibowo, dkk.,(2023 : 1) “Teknologi digital atau *Digital Technology* adalah

teknologi yang pengoperasiannya tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia dan bertujuan untuk menggunakan sistem otomatis dengan sistem komputer”. Sastya Hendri Wibowo, dkk., (2023 : 6) “Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau pekerjaan manual, tetapi bertujuan untuk bekerja secara otomatis dengan sistem atau format yang dapat dibaca oleh komputer.” Yusuf (2012) dalam Sudarsri Lestari (2018 : 96) “Teknologi pendidikan adalah suatu proses sistemik dalam membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran”.

E-book dapat membantu dalam proses pembelajaran atau dalam penyampaian pesan-pesan dalam materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat pengalaman yang berbeda dengan sebelumnya dengan sistem belajar yang lebih berkesan. *E-book* merupakan kata dari merupakan sebagai kata penggantian peran *Open Book* yang format buku terbuka juga sebagai perantara atau pengantar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi atau pesan yang ada di dalam buku tersebut dan bermanfaat untuk para siswa atau peserta didik. Cut Sarah (2018 : 7) “Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang secara bahasa diartikan sebagai guna, faedah, untung.” Menurut Seameo Seamolec (2014) dalam Dwi Mentari (2018: 131) “E-book menggantikan peran *Open Book* sebagai format buku terbuka. Ebook terdiri atas file multimedia, html5, css, xhtml, xml yang dikemas dalam satu file.” Menurut Prabowo dan Heriyanto (2013: 4) dalam Nasrul Makdis (2020: 80) “E-book terbagi kepada dua macam Pertama, e-book yang bersifat tertutup yang hanya dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang disiapkan khusus. Kedua, e-book yang dapat dibaca oleh berbagai peralatan digital.” Usep (2016 : 5)

dalam Fachry Zain (2022:2) “Secara khusus kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.”

Dengan adanya *E-book* berbasis *QRIS* pengembangan buku yang dirancang mengikuti perkembangan teknologi dalam sebuah pendidikan sebab *QRIS* tersebut hanya dilakukan flatfrom dalam transaksi pembayaran dalam bentuk *E-money*, Maka saya tertarik melakukan perancangan sebuah *E-book* yang hanya bisa diakses melalui *QRIS* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada puisi dengan berbantuan budaya lokal karna belum ada yang meneliti *E-book* berbasis *QRIS* berbantuan budaya dalam materi puisi yang akan menjadi produk penelitian maka diharapkan produk ini bisa bermanfaat dalam kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif dan banyak manfaat yang bisa didapatkan seorang guru di saat menggunakan *e-book* ini yang mana sebuah wawasan yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya dan membuat para peserta didik dengan mudah memahami dan mengingat pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan *E-book* berbasis *QRIS* berbantuan budaya lokal pada materi puisi Kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses untuk menentukan apa saja yang menjadi bagian inti dari sebuah penelitian tersebut. Arikunto (2013 : 80) dalam Fachry Zain (2022:4) menyatakan bahwa “Identifikasi masalah merupakan penelitian yang dapat berasal dari berbagai sumber yaitu, dari pengalaman sehari-hari

seperti membaca atau menelaah buku.” Apa dan bagaimana masalah yang diteliti harus relevan, jelas dan tepat serta berpengaruh tinggi terhadap pokok permasalahan penelitian itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Sekolah belum menggunakan *E-book* dan masih menggunakan buku cetak di kelas X.
2. Sekolah tersebut belum ada menggunakan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan budaya lokal dalam materi puisi pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Sekolah tersebut belum ada meneliti tentang *E-book* berbasis *Qris* berbantuan budaya lokal dalam materi puisi pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah suatu batasan terhadap sebuah ruang lingkup dari suatu permasalahan supaya pembahasan yang akan kita lakukan tidak terlampau jauh dan melebar yang dibahas dalam penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang kita bahas fokus pada satu penelitian saja. Arikunto (2006 : 55) dalam Fachry Zain (2022:5) menyatakan bahwa “Batasan masalah ialah rancangan penelitian untuk pedoman kerja bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain yang akan membantu atau meneruskan penelitiannya.”

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penulis membantu cakupan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada Fase E dalam kurikulum merdeka yaitu pada CP pada elemen ke 4 adalah berbicara dan mempresentasikan. ATP nomor 10.5 menyajikan pembacaan puisi dengan penghayatan, ekspresi, gesture, suara, dan metode yang sesuai secara kreatif.
2. Penelitian ini membatasi budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba.
3. Mengembangkan produk dengan model penelitian Borg and Gall.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah sebuah hal atau kejadian yang berbentuk kalimat tanya yang sederhana, singkat, padat, dan jelas. Arikunto (2013 : 89) dalam Fachry Zain (2022:5) menyatakan bahwa “Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya, namun demikian tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dari maksud peneliti.”

Berdasarkan batas masalah di atas, maka dalam penelitian ini memberikan rumusan masalah :

1. Bagaimanakah pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi ?
2. Bagaimanakah validasi ahli materi dan desain dalam pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi ?

3. Bagaimanakah kelayakan dan keefektifan dalam pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian antara lain yaitu untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru dalam penelitian. Sebagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada. Sebagai pengembangan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Arikunto (2013:97) dalam Fachry Zain (2022:6) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Berdasarkan batas masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi
2. Untuk mendeskripsikan validasi ahli materi dan desain dalam pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi.
3. Untuk mendeskripsikan kelayakan dan keefektifan dalam pengembangan *E-book* berbasis *Qris* berbantuan Budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatra Utara suku budaya batak toba pada materi puisi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan serangkaian atau kumpulan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan untuk pengembangan program atau produk baru yang dihasilkan maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan. Tujuan utama dari dibuatnya manfaat penelitian ini adalah untuk menginformasikan tindakan. Arikunto (2006 : 60) dalam Fachry Zain (2022:7) menyatakan bahwa “Apabila peneliti selesai mengadakan dan memperoleh hasil yang diharapkan dan dapat menyumbangkan hasil tersebut kepada negara atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti.”

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya tentang menulis puisi dengan mengembangkan *e-book* berbasis *gris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi kelas X.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dalam bidang *e-book* pembelajaran serta dapat menghasilkan produk pembelajaran yang baik.

b. Bagi siswa

Menambah wawasan dalam puisi yang berkaitan dengan budaya lokal.

c. Bagi guru

Memberikan sebuah ide mengembangkan *e-book* agar pembelajaran di kelas menjadi bertambah wawasan dalam puisi yang berkombinasi dengan budaya lokal.

d. Bagi sekolah

Bagi Sekolah, dalam upaya memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengembangkan buku menjadi buku *elektronik* dalam pembelajaran khususnya di pelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi. Pembelajaran akan menjadi menarik dan tercapainya tujuan pembelajaran menulis puisi untuk kelas X di sekolah SMAN 1 Tanjung Morawa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan segala macam bentuk dari informasi yang telah tertulis dan berbagai macam bentuk dari hasil penelitian yang akan dianggap relevan dengan variabel maupun masalah yang telah dilakukan penelitian. Digunakan untuk menjadi sebuah rujukan pada penentuan dari sebuah masalah maupun kerangka berpikir sekaligus menjadi sebuah acuan maupun landasan dalam sebuah penelitian.

Sugiyono (2020:81) dalam Fachry Zain (2022:9) menyatakan bahwa “Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.”

Pada bab ini akan diuraikan pengertian *E-Book*, pengertian *Qris*, pengertian budaya lokal, pengertian puisi. Semua akan terurai dalam bab ini untuk memperjelas sebuah permasalahan adalah:

1. Pengembangan

Pengembangan dalam kamus bahasa Indonesia adalah perluasan. Putra (2011: 72) dalam Fachry Zain (2022:10) “Pengembangan merupakan penggunaan ilmu-ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Produksi dan jasa ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistim baru, sebelum dimulainya sistim produksi komersial meningkatkan secara substansial apa yang sudah di produksi.”

Pengertian pengembangan dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Sugiyono (2016 : 28) dalam Fachry Zain (2022:10) mengatakan “Pengembangan juga didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.”

Pengertian pengembangan dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Nunuk Suryani (2020 : 122) dalam Fachry Zain (2022:10) berpendapat bahwa pengembangan adalah bidang teknologi pendidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan analisis kebutuhan. Pentingnya pengembangan media merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran dapat menjadi menarik dan menyenangkan. Melalui penggunaan media yang dikembangkan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di kelas diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah pentingnya pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa, sehingga guru dengan mudah menyampaikan materi dengan perangkat pembelajaran dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Pengembangan juga termasuk pada penelitian yang mengembangkan atau menghasilkan suatu produk baru dan menyempurnakannya dengan produk yang sudah ada.

a. Pengembangan *e-book* berbasis *qris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi

E-book berbasis *qris* berbantuan budaya lokal yang dihasilkan dan dikemas dalam bentuk *e-book* dengan menggunakan *canva* dan *google drive*, serta diakses melalui sebuah *barcode* yaitu *qris*.

Ada beberapa hal yang ditampakkan pada *e-book* yang akan dihasilkan misalnya, memberikan pengalaman yang berbeda, menambah pengetahuan

puisi dalam budaya lokal yang ada disumatra terkhususnya batak toba yang ada dalam karya puisi, menyenangkan bagi peserta didik sehingga lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain itu nantinya peserta didik tidak mudah bosan. Begitu pula dengan tampilan yang begitu menarik perhatian siswa untuk di baca.

Isi *e-book* tersebut memuat semua materi pokok bahasa yang mengungkapkan keindahan bernuansa ciri khas batak toba dan pengalaman melalui kegiatan menulis teks puisi dapat mencapai standar kompetensi yang diinginkan. *E-book* ini selain bersifat *open book* yang bisa diakses dengan mudah juga bersifat memotivasi dan memberikan semangat bagi peserta didik.

2. Pengertian *E-Book*

a. Pengertian *E-Book*

Pengertian *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Miranda Audia (2019 :17) “*E-book* adalah singkatan dari *electronic book* atau buku elektronik, nama lain yang sering digunakan adalah digital book. *E-book* sebagai buku elektronik yang dapat dibaca secara digital pada layar komputer, piranti khusus pembaca *e-book* (*e-book reader*), personal digital assistant (PDA), atau bahkan pada telepon genggam. Dengan perkataan lain, e-book dinikmati dan dibaca dilayar dari pada lembaran kertas.”

Pengertian *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Mentari, dkk (2018: 131) dalam

Nasrul Makdis (2020: 80) menyatakan bahwa “*E-book* atau buku digital merupakan sebuah *publikasi* yang terdiri dari teks, gambar, maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk *digital* yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat *elektronik* lainnya seperti *android*, *smartphone*, atau *tablet*”. Boskurt, dkk.,(2016: 664) dalam Nasrul Makdis (2020: 80) “*e-book* merupakan versi *digital* dari buku cetak”. Widodo (2016: 1) dalam Nasrul Makdis (2020: 80) “Jika buku cetak terdiri dari kumpulan kertas yang berisi teks atau gambar, sedangkan *e-book* berisikan informasi *digital* yang juga dapat berwujud teks atau gambar”.

Pengertian *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Cut Sarah (2018 : 7) “Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang secara bahasa diartikan sebagai guna, faedah, untung”. Seameo Seamolec (2014) dalam Dwi Mentari (2018: 131) “*E-book* menggantikan peran *Open Book* sebagai format buku terbuka. *E-book* terdiri atas file multimedia, html5, css, xhtml, xml yang dikemas dalam satu file”. Prabowo dan Heriyanto (2013: 4) dalam Nasrul Makdis (2020: 80) “*E-book* terbagi kepada dua macam Pertama, *e-book* yang bersifat tertutup yang hanya dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang disiapkan khusus. Kedua, *e-book* yang dapat dibaca oleh berbagai peralatan *digital*.”

Pengertian *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Prabowo dan Heriyanto (2013: 4) dalam Nasrul Makdis (2020: 80) menyatakan bahwa “*E-book* terbagi kepada dua macam : pertama, *e-book* yang bersifat tertutup yang hanya

dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang disiapkan khusus. Kedua, *e-book* yang dapat dibaca oleh berbagai peralatan *digital*".

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *e-book* merupakan sebuah buku *digital* yang berfungsi untuk memudahkan bagi penggunanya pembacanya untuk membaca sebuah buku dan serta dalam bentuk digital banyak manfaat dalam buku *digital* tersebut, serta *e-book* ini termasuk bagian yang akan dikembangkan dalam penelitian dan menghasilkan sebuah produk baru dan menyempurnakannya dengan produk yang sudah ada.

b. Kelebihan dan Kekurangan E-Book pada Era Digital

Kelebihan dan kekurangan *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Ruddamayanti (2019: 1198) dalam Nasrul Makdis (2020: 81) menyatakan "*E-book* sebagai produk digital selain memiliki kelebihan tentunya juga memiliki kekurangan." Di bawah ini akan dijelaskan kelebihan juga kekurangan *e-book*. Di antara kelebihannya, yaitu :

- 1) Lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana. Selama manusia membawa perangkat *elektronik*, *smartphone*, *laptop*, *tablet* dan lain-lain sebagainya manusia bisa membaca *e-book* yang dapat tersedia ratusan di dalamnya, sehingga di manapun dan kapanpun manusia dapat membaca. Artinya adanya *e-book* membuat kegiatan membaca menjadi efisien dan efektif.
- 2) *E-book* ramah lingkungan. Buku cetak tentunya memerlukan pohon sebagai bahan dasar pembuatan kertas. Bayangkan saja jika setiap sekali cetak penerbit mencetak 3000 buku dan tidak habis terjual lalu menjadi tumpukan buku yang telah berdebu ini tentu sungguh memilukan. Berapa banyak pohon yang ditebang dengan sia-sia akhirnya. Sementara *e-book* tidak memerlukan pohon karena bentuknya yang *digital* sehingga penggunaannya ramah lingkungan.

- 3) *E-book* tahan lama. *E-book* adalah buku yang tahan lama dan bahkan dapat dikatakan abadi. Ia tidak akan mudah rusak dimakan usia. Berbeda dengan buku cetak yang makin lama akan makin menguning dan rusak.
- 4) *E-book* mudah dalam penggandaan. Penggandaan e-book sangat mudah dan murah - untuk membuat ribuan *copy e-book* dapat dilakukan dengan mudah dan murah, sementara untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang mahal.
- 5) *E-book* mudah didistribusikan. Pendistribusian *e-book* dapat menggunakan media *elektronik* seperti *internet*. Pengiriman menjadi lebih cepat bahkan dalam hitungan menit atau bahkan mungkin detik bukupun dapat dibaca seketika itu pula. Sementara pengiriman untuk buku cetak butuh waktu harian atau bahkan mingguan dan mahal pula tentunya juga terdapat resiko rusak atau hilang dalam perjalanan.

Kelebihan dan kekurangan *e-book* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Nasrul Makdis (2020: 82) kekurangan *e-book* yaitu tentang kenyamanan. Membaca buku cetak terdapat kenyamanan padanya. Meski, membacanya berlama-lama hampir tanpa ada keluhan sakit pada mata jika membaca dengan jarak yang tepat. Membaca buku cetak juga dapat dibolak-balikkan dengan mudah halaman mana yang ingin dituju. Sementara *e-book* hampir kebanyakan *e-reader* mengeluh sakit pada mata saat membacanya berlama-lama. Juga sebagian keluhan di temukan oleh *e-reader* kurang dapat memahami dengan baik ketika membaca melalui *e-book*. Selain itu, jika membaca *e-book* menggunakan *smartphone* jika tidak mematikan data selulernya akan banyak godaan media sosial yang membuyarkan konsentrasi membaca. Kekurangan *e-book*, yang mungkin memiliki kekurangan lainnya. Adanya kekurangan dari *e-book* dapat dipahami manusia hendaknya sebagai usaha keras manusia mempermudah kegiatan transfer ilmu tersebut. Walau tidak dapat dipungkiri pula bahwa *e-book* mungkin tidak dapat menyamai kenyamanan saat memegang buku cetak. Namun, adanya *e-book* tidak dapat diabaikan yang juga telah mempermudah proses akses bahan bacaan.

Kelebihan dan kekurangan *e-book* kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Miranda Audia (2019 :18) menyatakan “Kekurangan *e-book* yaitu ketergantungan akan sumberdaya listrik, piranti pembaca yang masih mahal dan dapat rusak, rentannya dokumen-dokumen *e-book* terhadap aktivitas yang dilakukan pembaca, banyaknya program yang harus diingat mengingat format yang ada semakin bertambah, masalah hak cipta”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *e-book* adalah praktis dibawa kemana-mana, ramah lingkungan, tahan lama, mudah dalam penggandaan, mudah didistribusikan sedangkan kekurangan dalam *e-book* adalah ketergantungan akan sumberdaya listrik, piranti pembaca yang masih mahal dan dapat rusak, rentannya dokumen-dokumen *e-book* terhadap aktivitas yang dilakukan pembaca, banyaknya program yang harus diingat mengingat format yang ada semakin bertambah, masalah hak cipta.

3. Pengertian *Qris*

Pengertian *qris* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Fani Al Vionita Rangkuti (2021: 19) menyatakan *QRIS (Quick Response Indonesian Standart)* merupakan standart *kode QR* Nasional untuk memfasilitasi pembayaran *kode QR* di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019 dan telah resmi diaktifkan sejak 1 Januari 2020 dengan mengusung tema semangat UNGGUL, yakni Universal, GampanG, Untung dan Langsung. Dengan adanya *QRIS* ini diharapkan transaksi pembayaran lebih efisien atau murah, inklusi keuangan di Indonesia lebih cepat, UMKM bisa maju dan pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengertian *qris* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Fani Al Vionita Rangkuti (2021: 18) menyatakan “*QR Code* adalah mampu menyimpan informasi secara horizontal dan vertikal”. Sastya Hendri Wibowo (2023: 71) “Standarisasi pembayaran Bank Indonesia dengan metode *QR code* adalah *QRIS*, sehingga transaksi pembayaran bisa diselesaikan secara mudah, aman dan cepat. Sekaran banyak toko, pedagang kaki lima, penjual makanan, restoran dan banyak lainnya memanfaatkan *QRIS* sebagai metode pembayaran. Dimana *merchant* cukup membuka rekening di salah satu penyedia layanan *QRIS* yang disahkan oleh

Bank Indonesia selanjutnya *merchant* dapat menerima pembayaran melalui *QR Code*”.

Pengertian *qris* dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Yasinta (2017) dalam Oktoviana Banda Saputri (2020 : 239) “*Kode QR* adalah image berupa matriks dua dimensi yang memiliki kemampuan dalam melakukan penyimpanan data didalamnya”. Oktoviana Banda Saputri (2020 : 239) “*Kode QR* adalah evolusi dari *barcode* atau *kode* dua batang yang merupakan sebuah simbol yang berisi informasi dengan bentuk sebuah pola berwarna hitam putih agar mudah dipindai. Hal ini menyebabkan *kode QR* dapat menyimpan banyak informasi dalam satu matriks”. Sastya Hendri Wibowo, dkk., (2023 : 70) “Di era serba *digital Quick Response Code* atau sering disebut *QR code* merupakan teknologi praktis yang semakin banyak digunakan, metode pembayaran *QR code* ini merupakan barcode dua dimensi yang secara langsung dapat memberikan beragam jenis informasi, *QR code* merupakan jenis *barcode* yang perangkat digital dapat dengan mudah membaca dan menyimpan informasi sebagai piksel dalam kotak persegi”.

QR Code memiliki kelebihan dan pendapat berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Sastya Hendri Wibowo (2023: 71-72) menyatakan Metode pembayaran *QR Code* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a. bertransaksi seperti belanja menjadi lebih nyaman karena cukup menggunakan *smartphone* dan tidak perlu uang tunai ataupun kartu, b. setiap orang dapat membeli produk yang mereka butuhkan hanya dengan *smartphone*, c. mudah digunakan karena sekarang pengguna disaat tidak memiliki uang tunai tidak perlu mencari *ATM*, dan hanya perlu membuka *e-wallet* ataupun sejenisnya, d. menghemat waktu untuk bertransaksi, e. lebih responsif karena dilengkapi dengan sistem terjemahan. Walaupun *QR Code* rusak secara fisik, tapi masih dapat dibaca oleh *smartphone* menggunakan fitur debug, f. embayar dengan *QR Code* juga lebih murah dari segi keuangan, karena Anda tidak perlu khawatir dengan uang receh, terutama untuk jumlah kecil atau uang receh, g. Masih didominasi oleh gudang besar serta pengecer, tetapi menjadi peluang yang sangat baik

untuk menjangkau pengecer di segmen harga yang lebih rendah di masa mendatang.

QR Code memiliki ada kekurangan dan pendapat berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Sastya Hendri Wibowo (2023: 71-72) Selain kelebihan di atas, metode pembayaran *QR Code* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :a. tergantung terhadap koneksi internet pada saat transaksi pembayaran, selama tidak terdapat internet, transaksi pembayaran otomatis tidak dapat diselesaikan, b. peluang kemungkinan penipuan yang berujung pada pencurian data rekening, c. rentan untuk dieksploitasi, terutama jika orang lain mengetahui *PIN* keamanan, d. pengguna normal biasanya tidak bisa membedakan *QR Code* palsu dan asli, e. masih banyak *merchant* yang belum menggunakan *QR Code*.

Kemudahan *qris* bisa dapat kita lihat dari pendapat Fani Al Vionita Rangkuti (2021: 28) mengatakan “Kemudahan *QRIS* didefinisikan dimana seseorang percaya bahwa *QRIS* mudah untuk dipahami”. Davis dalam Fani Al Vionita Rangkuti (2021: 28) “Indikator kemudahan yaitu mudah dipelajari, fleksibel dan dapat mengontrol pekerjaan, mudah digunakan”.

Manfaat *qris* bisa dapat kita lihat dari pendapat Fani Al Vionita Rangkuti (2021: 26) “*Qris* memberikan banyak manfaat Bagi Pengguna Aplikasi yaitu a) Cepat, yakni memanfaatkan teknologi *QR Code* terbaru, b) Praktis, yakni mudah di download, registrasi dan transaksi, c) Efektif, yakni dapat digunakan pada semua jenis merchant, d) Aman, yakni transaksi tanpa menggunakan uang tunai”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *qris* adalah suatu akses untuk melakukan sebuah kegiatan pembayaran dalam bentuk perangkat digital dapat dengan mudah membaca dan menyimpan informasi sebagai piksel dalam kotak persegi. *Qris* juga termasuk pada penelitian yang mengembangkan atau

menghasilkan suatu produk baru dan menyempurnakannya dengan produk yang sudah ada untuk kedalam ranah pendidikan.

4. Pengertian Budaya Lokal

a. Pengertian budaya lokal

Pengertian budaya dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Ninda Audia Suci Mutiara, ddk (2023: 163) “Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni”.

Pengertian budaya lokal dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Abidin dan Saebani (2014) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 30) Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut 1) *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat contohnya kebudayaan nasional, 2) *Culture*, lebih khusus misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda, 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong, 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya contohnya budaya individualisme.

Pengertian kebudayaan dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Ranjabar dalam Abidin dan Saebani (2014) dalam Indra Tjahyadi (2019 :31) menyatakan Bahwa dilihat berdasarkan dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu 1) kebudayaan suku bangsa, 2) kebudayaan daerah, 3) kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada

ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Pengertian budaya lokal dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Ismail (2011) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 32) menyatakan Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Pengertian kebudayaan dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009: 144) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 34) menyatakan Kebudayaan sebagai sebuah bangunan atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Nilai-nilai budaya lokal dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Yuliana, dkk (2017) dalam Karnila Novita Samosir, dkk (2023 : 101) “menyatakan bahwa penerapan nilai nilai budaya lokal diperlukan untuk mengajarkan siswa menghargai budaya lokal dan potensi daerah.”

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah kelompok masyarakat yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa,

perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu atau budaya lokal itu adalah *Superculture, Culture, Subculture, Counter-culture* dalam kebudayaan ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak yaitu kebudayaan suku bangsa, kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Pendidikan disekolah perlunya untuk mengajarkan siswa belajar nilai nilai budaya lokal untuk menghargai budaya lokal dan potensi daerah.

b. Wujud kebudayaan lokal

Pengertian wujud kebudayaan lokal dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 32) menyatakan bahwa “Sebagaimana kebudayaan pada umumnya, juga membagi kebudayaan lokal dalam tiga wujud yaitu wujud 1) kebudayaan sebagai sistem ide, 2) wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas, 3) wujud kebudayaan sebagai sistem artefak.” Penjelasan tentang kebudayaan sebagai berikut ini sebagai berikut :

1) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Pengertian wujud kebudayaan sebagai sistem ide dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 32) menyatakan Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur

dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

2) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Pengertian wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 33) menyatakan Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Probolinggo. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut. Secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

3) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Pengertian wujud kebudayaan sebagai sistem artefak dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 33) menyatakan Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai mahar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Probolinggo berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa wujud budaya lokal ada 3 yaitu Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide,

Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas, Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak.

c. Unsur kebudayaan lokal

Pengertian kebudayaan lokal dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009: 144) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 34) menyatakan Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 35) “Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan lokal juga memiliki kesamaan dengan unsur-unsur kebudayaan secara umum.”

Adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1) Sistem Bahasa

Pengertian sistem bahasa dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 35) “menyatakan Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

2) Sistem Pengetahuan

Pengertian sistem pengetahuan dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat, 2009 dalam Indra Tjahyadi 2019 : 35) menyatakan Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan

teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Pengertian sistem sosial dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu menurut Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 36) menyatakan Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pengertian sistem peralatan hidup dan teknologi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu menurut Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 37) menyatakan Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Pengertian sistem mata pencarian hidup dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu

Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 37) menyatakan “Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.”

6) Sistem Religi

Pengertian sistem religi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi 2019 : 37) menyatakan Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Kesenian

Pengertian kesenian dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Koentjaraningrat (2009) dalam Indra Tjahyadi (2019 : 38) menyatakan Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

Manusia adalah makhluk berbudaya, yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa, dan dengannya manusia memproduksi budaya. Manusia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksinya agar saling mengenal serta saling menghargai eksistensi masing-masing, hal ini termasuk juga dalam Al Qur'an surat Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan berkaitan antara budaya dengan ayat Al-Quran surah Al-Hujurat 49 Ayat 13 ialah manusia yang diciptakan Allah berkelompok yaitu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, tetapi sama halnya dengan budaya yang dibentuk dari kelompok-kelompok suku yang ada dalam bangsa itu sendiri.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata

pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. unsur-unsur kebudayaan lokal ada 7 yaitu Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, Kesenian.

5. Pengertian Puisi

a. Pengertian puisi

Pengertian puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Suharianto dkk (2009) dalam Juwati (2017:73) menyatakan bahwa “Puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.”

Pengertian puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Pradopo (2002) dalam Juwati (2017:73) menyatakan bahwa “Puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.” Waluyo (1987:25) dalam Wahyudi Siswanto (2018 : 108) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.” Wahyudi Siswanto (2018 : 108) menyatakan bahwa “Puisi merupakan karya yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai puisi dan diterima dengan sama oleh pembaca.” Shafwan Hadi Umri (2016:4) menyatakan bahwa “Peralatan mental puisi ialah hakekat puisi,

sikap, dan maksud penyair yang diketahui setelah puisi tersebut dibaca, dipahami dan dinikmati.”

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah rangkaian kata dari pemikiran atau ide seseorang yang mengandung makna dan memiliki arti di dalamnya. Serta untuk mengetahui hakekat puisi, sikap, dan maksud penyair yang diketahui setelah puisi tersebut kita harus dibaca puisinya, dipahami puisinya dan dinikmati puisinya maka darisitulah kita mengetahui semuanya yang ada di dalam puisi tersebut baik makna maupun artinya.

b. Ciri-ciri puisi

1) Puisi lama

Pengertian puisi lama dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 2) menyatakan bahwa “Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu sebagai berikut ini a. jumlah kata dalam 1 baris, b. jumlah baris dalam 1 bait, c. persajakan (rima), d. banyak suku kata di tiap baris, e. irama.”

Ciri-ciri puisi lama dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 3) menyatakan bahwa “Ciri-ciri puisi lama yaitu a. tidak diketahui nama pengarangnya, b. penyampaiannya yang bersifat dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan, sangat terikat akan aturan-aturan misalnya seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata ataupun rima.”

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan (rima), banyak suku kata di tiap baris, irama dan ciri-ciri puisi lama yaitu Tak diketahui nama pengarangnya, penyampaiannya yang bersifat dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan, sangat terikat akan aturan-aturan misalnya seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata ataupun rima.

2) Puisi baru

Pengertian puisi baru dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 3) “Puisi Baru merupakan puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, ataupun rima”.

Ciri-ciri puisi baru dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu menurut Felta Lafamane (2020 : 3) menyatakan bahwa ciri-ciri puisi baru yaitu a.mempunyai bentuk yang rapi, simetris, b. bersajakan akhir yang teratur, c. memakai pola sajak pantun dan syair walaupun dengan pola yang lain menurut, d. umumnya puisi 4 seuntai, e. isetiap baris atasnya sebuah gatra (kesatuan sintaksis), f. itiap gatranya terdiri dari dua kata (pada umumnya) : 4-5 suku.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dan ciri-ciri puisi baru yaitu mempunyai bentuk yang rapi juga simetris, persajakan akhir yang teratur, memakai pola sajak pantun

dan syair walaupun dengan pola yang lain menurut, umumnya puisi 4 seuntai, disetiap baris atasnya sebuah gatra (kesatuan sintaksis), ditiap gatranya terdiri dari dua kata (pada umumnya) 4-5 suku.

c. Jenis-Jenis Puisi

Jenis-jenis puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 3) jenis-jenis puisi yaitu 1) puisi naratif, 2) puisi lirik, 3) puisi deskriptif.” Penjelasan berikut ini.:

1) Puisi Naratif

Pengertian puisi naratif dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 3) menyatakan bahwa Puisi naratif mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni balada dan romansa. Balada ialah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contoh Balada orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie karya WS Rendra. Romansa ialah jenis puisi cerita yang memakai bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan puisi naratif adalah mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni balada dan romansa.

2) Puisi Lirik

Pengertian puisi lirik dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 3) menyatakan bahwa Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni elegi, ode, dan serenade penjelasan dari ketiga itu yaitu a. Elegi ialah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misal Elegi Jakarta karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di Kota Jakarta, b. Serenada merupakan sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata serenada bermakna

nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenada dalam 4 Kumpulan Sajak. Misalnya Serenada Biru, Serenada Hitam, Serenada Merah Jambu, Serenada Kelabu, Serenada Ungu, dan lain sebagainya. Warna-warna di belakang serenade itu menggambarkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, dan kecewa, c. ode ialah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan. Ode banyak ditulis sebagai pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi contohnya seperti Teratai (karya Sanusi Pane), Diponegoro (karya Chairil Anwar), dan Ode buat Proklamator (karya Leon Agusta).

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan puisi lirik terbagi ke dalam beberapa macam, yakni elegi, ode, dan serenade.

3) Puisi Deskriptif

Pengertian puisi deskriptif dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 4) menyatakan bahwa Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian. Puisi yang termasuk kedalam jenis puisi deskriptif, misalnya satire dan puisi yang bersifat kritik sosial. Penjelasan sebagai berikut : a. Satire ialah puisi yang mengungkapkan perasaan ketidakpuasan penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya, b. Puisi kritik sosial ialah puisi yang juga menyatakan ketidakpuasan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan atau orang tersebut. Kesan penyairan ini juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan puisi deskriptif adalah penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik

perhatian dan jenis puisi deskriptif yaitu satire, puisi yang bersifat kritik sosial.

d. Bentuk dan Struktur fisik dalam Puisi

Pengertian bentuk dan struktur fisik dalam puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Wahyudi Siswanto (2018:113) menyatakan bahwa Bentuk dan struktur fisik puisi sering disebut metode puisi. Sengaja tidak digunakan istilah metode puisi supaya tidak kacau dengan bidang lain, misalnya bidang penelitian. Bentuk dan struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi. Semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan bentuk dan struktur fisik puisi adalah disebut metode puisi dalam bentuk dan struktur fisik puisi mencakup perwajahan puisi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi. Semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

e. Struktur batin dalam Puisi

Pengertian struktur batin dalam puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu L.A. Richards dalam Wahyudi Siswanto (2018:124) menyatakan bahwa Struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi. Dalam buku ini sengaja tidak digunakan istilah hakikat puisi (meskipun isi yang dimaksud dalam istilah itu sama) karena hakikat puisi tidak hanya ditentukan oleh isi puisi seperti yang dimaksud oleh I. A Richards, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan struktur fisik puisi, serta oleh maksud dan tanggapan pembaca seperti yang sudah diterangkan di atas. L.A. Richards berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (sense), (2) rasa (feeling), (3) nada (tone). dan (4) amanat; tujuan; maksud (intention).

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan struktur batin puisi adalah struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi dalam struktur batin

puisi terdiri atas empat unsur yaitu tema atau makna (sense), rasa (feeling), nada (tone). dan amanat (intention).

f. Unsur-Unsur dalam Puisi

Unsur-unsur dalam puisi ada terbagi menjadi 2 yaitu unsur intrinsik dan eksterinsik yang akan dibahasakan dibawah ini yaitu :

1) Unsur intrinsik

Pengertian unsur intrinsik dalam puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 4) menyatakan bahwa “Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik puisi ialah diksi, imaji, majas, bunyi, rima, ritme, dan tema.”

Pengertian unsur intrinsik dalam puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 5) mengatakan bahwa a. Diksi atau pilihan kata dalam membangun puisi, penyair hendaknya memilih kata dengan cermat dengan cara mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam suatu puisi keseluruhan, b. Daya bayang atau imaji yang dimaksud dengan daya bayang atau imaji ketika membangun puisi ialah penggunaan kata-kata yang konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual, auditif, ataupun taktil, c. Gaya bahasa atau majas, gaya bahasa atau majas atau bahasa figuratif dalam puisi ialah bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau memakai kata-kata yang bermakna kiasan atau lambing, d. Bunyi dalam puisi mengacu pada dipakainya kata-kata tertentu sehingga menimbulkan efek nuansa tertentu, e. Rima ialah persamaan bunyi atau perulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan, f. Ritme dalam puisi adalah dinamika suara dalam puisi agar tidak dirasa monoton bagi

penikmat puisi, g. Tema dalam puisi ialah ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya.

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra dan unsur intrinsik puisi ialah diksi, imaji, majas, bunyi, rima, ritme, dan tema.

2) Unsur ekstrinsik

Pengertian unsur ekstrinsik dalam puisi dapat kita lihat dari pendapat para ahli berikut ini sejalan dengan penelitian saya yaitu Felta Lafamane (2020 : 5) “Unsur ekstrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi ialah aspek historis, psikologis, filsafat, dan religious.”

Dari pendapat ahli dapat di atas dapat disimpulkan unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni dalam unsur ekstrinsik puisi yaitu aspek historis, psikologis, filsafat, dan religious.

B. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2020:121) “Kerangka konseptual dalam penelitian dan pengembangan dapat berupa kerangka konseptual yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan.”

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual berupa hubungan antara produk yang dikembangkan dengan potensi masalah yang melatar belakanginya. Untuk

menjelaskan hubungan tersebut, Sugiyono (2020:121) “menggunakan kalimat yaitu: jika *begini* maka akan begitu”. Dengan begitu dapat dikatakan jika produk berupa *E-book* yang berbasis *QRIS* dalam pembelajaran puisi dapat dikembangkan, maka akan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran puisi.

Sejalan dengan uraian di atas, pembelajaran puisi akan lebih efektif dan efisien jika pembelajaran tersebut didukung oleh guru, siswa, teknik pembelajaran, sarana dan prasarana, terlebih bahan ajar yang memadai. Namun, kenyataan yang di lapangan menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran puisi yaitu diantaranya:

1. Sekolah belum menggunakan E-book dan masih menggunakan buku cetak di kelas X.
2. Sekolah tersebut belum ada menggunakan E-book berbasis Qris berbantuan budaya lokal dalam materi puisi pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Sekolah tersebut belum ada meneliti tentang E-book berbasis Qris berbantuan budaya lokal dalam materi puisi pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebab itu peneliti diperlukan sebuah upaya yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar berupa *e-book* berbasis *QRIS* dalam pembelajaran materi puisi berbantuan budaya lokal yang berlatar belakang nilai-nilai kearifan lokal di Sumatera Utara.

E-book ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan guru tentang keterbatasan bahan ajar yang khusus digunakan dalam pembelajaran puisi. Selain

itu, keberadaan *e-book* yang dikembangkan menjadi inovasi baru untuk mengatasi kelemahan dari buku yang dipakai oleh siswa selama ini. Di dalam *e-book* yang dikembangkan terdapat kutipan motivasi dari tokoh sastrawan puisi dalam karyanya. *e-book* juga dilengkapi dengan prosedur menulis puisi yang sesuai dengan struktur dan mengandung nilai budaya lokal. Dengan menggunakan *e-book* tersebut dalam pembelajaran *e-book*, diharapkan hasil cerpen siswa memiliki kualitas yang jauh lebih baik.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Miranda Audia dalam Skripsi (2019 :17-18) yang berjudul ***“Pengembangan media e-book dengan bantuan sigil software untuk kelas VII Mts Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung pada mata pelajaran fiqh”***. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama pembahasan tentang *e-book*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah penelitian tersebut tentang penggunaan *e-book* dengan bantuan *sigil software* pada mata pelajaran fiqh, sedangkan peneliti ini pengembangan *e-book* berbasis *qris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi Kelas X. penjelasan hasil Penelitian skripsi **Pengembangan media e-book dengan bantuan sigil software untuk kelas VII Mts Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung pada mata pelajaran fiqh** tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dan hasil dari sebuah penelitian tersebut yaitu berupa validasi media tahap 1 yang mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 2,84 yang artinya kriteria “Layak” dan validasi media. tahap 2 setelah dilakukan beberapa revisi mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 3,33 dengan

kriteria “Sangat Layak”, validasi materi tahap 1 yang mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 2,77 yang artinya kriteria “Layak” dan validasi materi tahap 2 setelah dilakukan beberapa revisi mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 3,79 dengan kriteria “Sangat Layak”, dan uji coba produk kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat uji coba kelompok kecil dengan skor rata-rata keseluruhan 3,41 dengan kriteria “Sangat Layak” dan uji coba lapangan dengan skor rata-rata keseluruhan 3,63 dengan kriteria “Sangat Layak”. Dari tiga ahli media, dan tiga ahli materi, setelah melakukan beberapa revisi materi/media mendapat penilaian tanggapan dengan kriteria penilaian “Sangat Layak”.

2. Fani Al Vionita Rangkuti dalam Skripsi (2021: 18-28) yang berjudul ***“Pengaruh Persepsi Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Pada Mahasiswa UINSU”*** Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menggunakan *quick response code indonesia standard (qris)*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah penelitian tersebut membahas semua alat-alat pembayaran termasuk membahas tentang *qris*, sedangkan peneliti ini adalah membuat *quick response code indonesia standard (qris)* tersebut dalam kegiatan pendidikan yaitu membuat *e-book* berbasis *qris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi Kelas X. penjelasan hasil penelitian skripsi tentang **Pengaruh Persepsi Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Pada Mahasiswa UINSU** adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan adanya pengaruh variabel Kemanfaatan QRIS terhadap Efisiensi Pembayaran Digital secara parsial. Dapat dilihat dari uji t bahwa variabel ini memperoleh nilai t hitung sebesar $4,269 > 1,988$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemanfaatan QRIS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pembayaran Digital. Artinya jika variabel Kemanfaatan QRIS mengalami peningkatan maka variabel Efisiensi Pembayaran Digital juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel Kemudahan QRIS terhadap Efisiensi Pembayaran Digital secara parsial. Dapat dilihat dari uji t bahwa variabel ini memperoleh nilai t hitung sebesar $6,538 > 1,988$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemudahan QRIS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pembayaran Digital. Artinya jika variabel Kemudahan QRIS mengalami peningkatan maka variabel Efisiensi Pembayaran Digital juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini juga membuktikan variabel Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS secara simultan memiliki pengaruh terhadap Efisiensi Pembayaran Digital. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yang diperoleh sebesar $96,947 > F \text{ table } 2,70$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pembayaran Digital. Selain itu dari hasil uji determinasi diketahui nilai koefisien determinasi pada kolom R Square sebesar $0,667$ artinya variabel Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS memiliki

pengaruh sebesar 66,7% terhadap variabel Efisiensi Pembayaran Digital, sedangkan 33,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa Efisiensi Pembayaran Digital dipengaruhi oleh variabel Kemanfaatan dan juga Kemudahan.

3. Karnila Novita Samosir, dkk dalam jurnal (2023 : 101) yang berjudul ***“Pengembangan Materi Ajar Buku Saku Pada Keterampilan Menulis Puisi Berbasis Lingkungan Dan Budaya Lokal Sumatera Utara Di Kelas X”*** Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya lokal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah penelitian tersebut membahas budaya lokal tersebut untuk sebuah pengembangan materi ajar buku saku pada keterampilan menulis puisi, sedangkan peneliti ini adalah mengembangkan *e-book* berbasis *qris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi Kelas X. penjelasan hasil penelitian dalam jurnal tentang **Pengembangan Materi Ajar Buku Saku Pada Keterampilan Menulis Puisi Berbasis Lingkungan Dan Budaya Lokal Sumatera Utara Di Kelas X** adalah menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Hasil persenan penelitian tersebut adalah Validasi ahli materi dilakukan oleh 1 validator, yaitu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Negeri Medan. Berdasarkan hasil validasi ahli materi tahap I nilai rata rata pada aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa tersebut berada pada rentang 70-95% yakni dengan nilai keseluruhan aspek kelayakan isi sebesar 45 dengan persentase 70%, aspek kelayakan bahasa memperoleh nilai 43 dengan persentase 95% dengan status kelayakan “layak” dan harus revisi. Pada

validasi tahap II mengalami peningkatan pada aspek kelayakan isi/materi dengan skor pada rentang 95-96% yakni dengan nilai kelayakan isi sebesar 56 dengan persentase 96%, aspek kelayakan bahasa memperoleh nilai 43 dengan persentase 95%. Pada tahap ini buku saku berstatus “sangat layak” digunakan “tanpa revisi”. Peningkatan pada tahap II disebabkan perbaikan yang sudah dilakukan pada tahap revisi maka ahli materi menyatakan bahwa materi, penggunaan bahasa, serta soal/latihan memberikan sumbangsih pengetahuan yang kompleks dan sangat interaktif yang memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar serta indikator tujuan pembelajaran. Validasi ahli desain dilakukan oleh 1 validator, yaitu dosen Seni Rupa dari Universitas Negeri Medan. Berdasarkan hasil validasi ahli desain tahap I nilai rata rata aspek kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikan tersebut berada pada rentang 80-86% yakni dengan aspek kelayakan penyajian memperoleh skor 43 dengan persentase 86% dan aspek kelayakan kegrafikan memperoleh skor 20 dengan persentase 80% dalam kategori status kelayakan “layak” dengan harus revisi. Pada validasi tahap II mengalami peningkatan pada semua aspek dengan nilai rata rata persentase pada kedua aspek tersebut berada pada rentang 92-96% yakni dengan aspek kelayakan penyajian memperoleh skor 48 dengan persentase 96% dan aspek kelayakan kegrafikan memperoleh nilai 23 dengan persentase 92% dalam kategori “sangat layak” digunakan tanpa revisi. Peningkatan pada tahap II disebabkan perbaikan yang sudah dilakukan pada tahap revisi maka ahli media menyatakan bahwa keseluruhan aspek kegrafikan sudah sangat konsisten, rapih, selaras serta memiliki nilai seni

dan kemenarikan yang tinggi. Validasi guru bahasa Indonesia dilakukan oleh 1 orang guru Bahasa Indonesia dari SMA N 17 Medan yaitu Ibu Peni Prasetyawati,S.Pd. Berdasarkan hasil validasi guru bahasa Indonesia nilai rata rata pada semua aspek berada pada rentang 80-97% yakni dengan aspek kelayakan isi/materi memperoleh nilai 50 dengan persentase 83%, aspek kelayakan bahasa memperoleh skor 44 dengan persentase 97%, kelayakan penyajian memperoleh nilai 43 dengan persentase 86%, dan aspek kelayakan kegrafikan memperoleh nilai 20 dengan persentase 80% dalam kategori “layak” dan harus revisi. Selanjutnya dilakukan validasi tahap II yang mengalami peningkatan pada semua aspek dengan nilai rata rata persentase pada kedua aspek tersebut berada pada rentang 96-100% yakni dengan aspek kelayakan isi/materi memperoleh nilai 59 dengan persentase 98%, aspek kelayakan bahasa memperoleh skor 44 dengan persentase 97%, kelayakan penyajian memperoleh nilai 48 dengan persentase 96%, dan aspek kelayakan kegrafikan memperoleh nilai 25 dengan persentase 100% dalam kategori “sangat layak” digunakan tanpa revisi.

4. Ninda Audia Suci Mutiara, ddk dalam jurnal (2023: 163) yang berjudul ***“Pengembangan Buku Antologi Puisi Mahasiswa Berbasis Budaya Sunda”*** Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya lokal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah penelitian tersebut membahas budaya lokal tersebut untuk sebuah pengembangan buku antologi puisi mahasiswa berbasis budaya sunda, sedangkan peneliti ini adalah mengembangkan e-

book berbasis *gris* berbantuan budaya lokal pada materi puisi Kelas X. penjelasan hasil penelitian dalam jurnal tentang **Pengembangan Buku Antologi Puisi Mahasiswa Berbasis Budaya Sunda** adalah penjelasan hasil penelitian dalam jurnal tentang Pengembangan Buku Antologi Puisi Mahasiswa Berbasis Budaya Sunda adalah Menggunakan metode research and development (R&D). Hasil dari persenan dalam penelitian ini adalah validasi oleh 1 orang ahli materi, ahli materi memberikan penilaian dari aspek kelayakan isi dan tampilan dengan 12 butir pertanyaan. Buku antologi puisi yang sudah dikembangkan dinyatakan valid oleh ahli materi dengan perbaikan. Kategori penilaian adalah “Baik” dengan perolehan skor 39 dari nilai maksimal 48 dengan rata-rata 3,25, yang telah dikembangkan valid dengan penilaian dan saran yang diberikan oleh ahli. Sedangkan penilaian respons mahasiswa PGSD dalam uji coba produk memiliki kriteria “ Baik” dengan skor 299 dengan rata-rata 33,2.